

TAFSIR IMAM AL-BAIDHAWI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK

R. Edi Komarudin

Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Tafsir Imam Baidhawi ini menjadi salah satu kajian pokok ilmu tafsir di lingkungan pesantren salafiyah dan masih menjadi objek kajian para pemerhati al-Quran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan, metode, corak dan sumber penafsiran al-Qur'an Imam Baidhawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dengan metode ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis makna ayat-ayat al-Qur'an menurut penafsiran Imam al-Baidhawi, dengan kata lain menggunakan metode analisis isi teks (content analysis). Penelitian ini juga menggunakan metode tafsiry (eksplanatory) yakni metode menafsirkan bahasa yang digunakan Imam Baidhawi sebagai mufassir. Melalui metode ini, gagasan pemikiran atau pesan dari mufassir dapat dipahami dan diambil manfaatnya. Penelitian tentang penafsiran Imam Baidhawi dalam Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil ini menghasilkan beberapa temuan berikut : 1) Dalam kitab Tafsîr Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl, Imam al-Baidhawi tidak hanya melakukan penafsiran, tetapi juga pentakwilan terhadap ayat-ayat al-Quran dengan pendekatan kaidah bahasa Arab. 2) Imam al-Baidhawi menyajikan ayat-ayat hukum yang berkenaan dengan masalah fikih secara ringkas dengan menunjukkan kecenderungannya terhadap Mazhab Syafi'i yang dianutnya. 3). Ada dua kitab tafsir penting yang dirujuk Imam al-Baidhawi dalam menyusun kitab tafsir ini. Pertama, kitab Tafsir al-Kasysyâf karya al-Zamakhsyari, namun beliau meninggalkan pendapat al-Zamakhsyari yang berhubungan dengan paham Muktazilah. Kedua, kitab Al-Tafsîr al-Kabîr karya Fakhruddin al-Razi yang menyebabkan Imam Baidhawi tenggelam dalam pembahasan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam sehingga mengantarkan karya tafsirnya kedalam corak tafsir ilmi.

Key Word: Tafsir, Imam Baidhawi, metode penafsiran, bahasa, riwayat, *internal relationship*, interpretasi ilmiah.

PENDAHULUAN

Dalam studi-studi tafsir al-Quran al-Karim, nama al-Baidhawi sudah tidak asing lagi, terutama melalui karya tafsir monumentalnya yakni *Tafsîr Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl* (Cahaya al-Quran dan Rahasia Takwil). Karya-karya yang berupa komentar (*hasyiyah*)

pun sudah banyak di tulis yang ditujukan untuk mengomentari berbagai hal yang ada pada kitab tafsir karyanya itu.

Dari sekian komentar yang ada, ada yang memandang bahwa tafsir al-Baidhawi ini adalah bukan karya orsinil Imam al-Baidhawi, melainkan hasil saduran dari karya-

karya yang pernah ada sebelumnya. Namun ada juga yang mempunyai pandangan bahwa tafsir Imam al-Baidhawi adalah merupakan karya orsinil Imam al-Baidhawi. Di satu pihak artikel ini hendak menyampaikan hasil penelusuran permasalahan orsinalitas karya tafsir tersebut, dan di pihak lain merupakan gambaran atas hasil analisis Tafsir Imam al-Baidhawi tersebut dengan perspektif Hermeneutika. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang penting sebagai upaya menjembatani pemahaman konsep Tafsir dan Hermeneutik yang telah menjadi suatu nomenklatur bidang ilmu.

Tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu telah memulai perkembangannya di dunia Timur Tengah dengan Peradaban Islam yang mewadahnya. Sementara Hermeneutik mengawali perkembangannya di dunia Eropa khususnya Yunani. Ada satu titik singgung yang awal mula perkembangan kedua ilmu ini dipandang sama, yaitu bahwa keduanya pada awalnya merupakan ilmu yang digunakan untuk menafsirkan teks kitab suci. Namun juga sekaligus ada perbedaan yang signifikan, yaitu bahwa teks kitab suci yang ditafsirkan dengan Tafsir adalah teks al-Quran. Sementara teks kitab suci yang ditafsirkan oleh Hermeneutik adalah teks Bibel. Namun, cara kerja kedua disiplin ilmu ini mempunyai kemiripan walaupun belum bisa disebut mempunyai kesamaan. Dalam cara kerjanya secara umum, Tafsir mengawalinya dengan upaya menjelaskan aspek bahasa, kemudian melanjutkannya dengan uraian penafsirannya. Begitupun Hermeneutik, langkah awal dalam

cara kerja Hermeneutik adalah menjelaskan aspek kebahasaan dengan lingkup makna-makna semantis, yang dalam istilah Hermeneutik disebut sebagai langkah explanasi. Setelah langkah ini berlanjut pada langkah menafsirkan dengan mempertimbangkan banyak hal. Dalam langkah ini, Hermeneutik menyebutnya dengan langkah interpretasi.

PEMBAHASAN

Nama lengkap Imam al-Baidhawi adalah al-Imam Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Syiraji Abu Said Abu al-Khair Nashiruddin al-Baidhawi, seorang mufassir, ahli hadits, teolog Asy'ariyah, ahli fiqh dan ushul fiqh yang bermadzhab Syafi'i. Panggilan Baidhawi dinisbatkan kepada sebuah daerah tempat kelahirannya yang bernama al-Baidha', sebuah distrik di daerah Syiraz, Persi. Beliau seorang putra hakim agung di Fars (Iran Barat daya), tempat awal ilmunya tumbuh dan berkembang. (Rohman Ritonga, dkk., 1997; 81)

Imam al-Baidhawi adalah ulama besar pada masa abad ketujuh Hijriah yang tekun ibadah dan shaleh. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi di daerah Syiraz namun kemudian dipecat karena kritik tajam yang ia lakukan terhadap penguasa waktu itu. Kemudian Imam al-Baidhawi pindah ke Tibriz dan mengembangkan ilmu pengetahuannya disana. Kebesaran dan kedalaman serta keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu memikat banyak murid untuk datang berguru kepadanya dalam bidang ushul fiqh dan tafsir. Beliau juga masyhur dengan keahliannya berdebat dan dalam ilmu berdiskusi.



(Muhammad Husen Adz-Dzahabi, 1976; 297)

Setelah lama mengabdikan kepada pemerintah sebagai hakim di Syiraj, kemudian Imam al-Baidhawi pindah ke Tibriz. Beliau menetap disana sampai akhir hayatnya. Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan tahun wafat Imam al-Baidhawi. Ibnu Katsir dan Jalaluddin al-Suyuthi menyatakan bahwa tahun wafat Imam al-Baidhawi adalah 685 H/ 1286 M. Menurut Imam Tajuddin al-Subki dan Al-Asnawi tahun 691 H/1291 M, (Muhammad Husen Adz-Dzahabi, 1976; 297). Sedangkan menurut Syaikh Al-Maraghi tahun 692 H / 1292 M. (Mushtafa Ahmad al-Maraghi, 1974; 74), Imam al-Baidhawi adalah ulama ternama sekaligus sebagai penulis produktif. Beliau telah menghasilkan karya-karyanya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tata bahasa, usul fiqh, fiqh, logika dan metafisika. Diantara karya-karya Imam al-Baidhawi adalah: (Mushtafa Ahmad al-Maraghi, 1974; 74)

1. Mukhatashar al-Kasasyaf (Anwar al-Tanzil wa-Asrar al-Takwil)
2. Al-Minhaj fi al- Ushul
3. Syarh al-Minhaj al-ushul
4. Mukhtashar Ibnu al-Hajib fi al-Ushul.
5. Syarh Muntakhab fi al-Ushul.karya al-Imam Fakhruddin
6. Syarh al-Mathali (Mantiq)
7. Al-Idhah (Ushuluddin)
8. Al-Ghayah Al-Qushwa (Fiqh)
9. Al-Thawali (Kalam)
10. Syarh al-Kafiyah li ibn al-hajib
11. Syarh al-Mashabih dan lain-lain.

Karakteristik Tafsir Al-Baidhawi

Satu dari sekian banyak tulisan Imam al-Baidhawi yang paling monumental adalah karya tafsirnya yang berjudul *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl* (Cahaya Pewahyuan dan Rahasia Penafsiran). Tafsir Al-Baidhawi dapat dikatakan sebagai tafsir yang paling dikenal di dunia Barat dan paling luas dibaca oleh kalangan umat Islam di dunia. Sebagaimana dituturkan oleh Richard Bell, bahwa para cendekiawan Eropa sering menganggap kitab tafsir tersebut sebagai penjelasan standard tentang Al-Quran. (W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Terj. Lilian D. Tedjasudhana, 998);149)

Dalam beberapa hal, keutamaan dan popularitas tafsir Al-Baidhawi hanya dapat disaingi oleh Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli (w. 864/1459) dan Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911/1505). Salah satu keutamaan dan popularitas tafsir al-Baidhawi dapat dilihat mislanya dari kenyataan bahwa beberapa bagian tafsirnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Perancis. Disamping itu para ulama terdahulu telah banyak menulis komentar (*hasyiyah*) terhadap kitab tafsir tersebut. Tidak hanya sebanyak delapan puluh *hasyiyah* seperti diperkirakan Edwin F Calverley, tetapi juga sebagaimana hasil riset Majma al-Malaki di Amman, lebih dari tiga ratus *hasyiyah* mendasarkan komentarnya kepada tafsir Al-Baidhawi. *Hasyiyah-hasyiyah* Tafsir Al-Baidhawi diantaranya ditulis oleh Abu al-Fadhal al-Qurasyi al-Shadiqi al-Khatib yang populer dengan al-Kazaruni, Imam Shihab, Syaikh Zadah dan Imam Nawawi.

Kehadiran Tafsir al-Baidhawi ini dimaksudkan sebagai buku pedoman untuk pengajaran di sekolah tinggi atau sekolah masjid. Oleh karenanya Al-Baidhawi memberikan secara ringkas semua yang paling baik dan paling masuk akal dari penjelesan-penjelasaannya dibanding kitab-kitab tafsir sebelumnya, termasuk tafsiran-tafsiran lainnya yang penting. (Jurnal Ulumul Quran No. 3 VII/1996.)

Imam al-Baidhawi menulis tafsirnya dengan menyebut keseluruhan ayat al-Quran secara *tahlili* dengan menyajikan tafsir surah demi surah dalam bentuk penggalan-penggalan ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat sesuai dengan urutan atau tartib mushaf yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam suatu surah, Imam al-Baidhawi menuturkan kronologis turunnya surah Makiah atau Madaniyah disertai penjelasan jumlah ayat. Dan pada bagian akhir setiap jilid selalu dilampirkan indeks tema-tema penting yang ditafsirkan Imam al-Baidhawi.

Para ulama seperti Muhammad Husein Al-Dzahabi, Ali al-Shabuni, Manna Khalil al-Qaththan dan Hasbi al-Shiddiqi mengkategorikan Tafsir al-Baidhawi ke dalam kelompok tafsir *bi al-rayi*. Namun menurut hemat penulis, pendekatan Imam al-Baidhawi dalam Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil tidak sepenuhnya ra'yi seperti halnya bersandar kepada kaidah-kaidah Bahasa Arab dalam penafsirannya, tetapi ada kalanya juga dengan menggunakan pendekatan *bi al-Matsur*. Hal ini dapat ditunjukkan ketika Beliau menyandarkan penafsiran suatu ayat

dengan riwayat atau ayat-ayat al-Quran yang lainnya.

Sistematika Penulisan

Kitab Tafsir Al-Baidhawi terdiri dari lima juz yang disajikan dalam dua jilid terbitan Al-Haramain Singapura. Jilid pertama terdiri dari dua juz yang berisi enam surah. Juz pertama memuat dua surah, sedangkan juz kedua berisi empat surah. Jilid kedua terdiri dari tiga juz yang berisi 108 surah. Juz ketiga berisi 12 surah. Juz keempat berisi 18 surah. Adapun juz kelima berisi 78 surah.

Dalam jilid pertama *Tafsîr Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl* diawali dengan pengantar singkat yang berisi pandangan Imam Baidhawi terhadap al-Quran serta latar belakang penulisan tafsirnya. Kemudian Ia menafsirkan *surah* demi *surah* dengan pemenggalan *ayat* demi *ayat* setelah sebelumnya menuturkan kronologis turunnya ayat (Makiyah atau Madaniyah) serta jumlah ayat dalam satu surah. Namun sangat disayangkan, penyajian ayat-ayat yang ditafsirkannya tidak ditandai dengan nomor ayat sehingga tidak cukup mudah bila kita hendak mencari ayat-ayat tertentu yang Beliau tafsirkan. Pada bagian akhir setiap juz dilampirkan daftar isi dari juz tersebut berdasarkan tema-tema pokok yang Beliau pilih untuk ditafsirkan.

Hermeneutika Al-Baidhawi

Hermeneutika (*Hermeneutics*) berasal dari kata kerja dalam Bahasa Yunani "*hermeuneuin*" yang berarti "menjelaskan", "menterjemahkan" dan "mengekspresikan". Sumber lain menyebutkan bahwa "*hermeneutic*"



merujuk pada Hermes , nama seorang utusan tuhan dalam mitologi Yunani yang bertugas menjelaskan perintah-perintah tuhan kepada manusia, dengan kata lain menjembatani antara dunia langit (*divine*) dengan dunia manusia. Berangkat dari mitologi ini, para ahli menjelaskan bahwa problem hermeneutika pada dasarnya adalah bagaimana menjelaskan dan menterjemahkan peristiwa atau teks yang telah lalu ke dalam eksistensi manusia saat ini. Pengertian ini tersirat dalam al-Quran surah al-Nahl 44, Allah SWT berfirman وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ. Walaupun secara etimologis tidak ada perbedaaan antara hermeneutika dengan penafsiran, tetapi dalam prakteknya kedua kata tersebut dapat dibedakan. Penafsiran biasanya disejajarkan dengan praktik penafsiran, sedang hermeneutika adalah teori atau metode interpretasi. Dalam pengertian metode interpretasi inilah penulis menggunakan istilah hermeneutika. (Jurnal Ulumul Quran No. 3 VII/1996, h. 38)

Dalam melakukan interpretasi terhadap teks-teks kitab suci, para ahli hermeneutika tidak menolak bahwa pelaku interpretasi – dalam hal ini *mufasssir*- tidak berada dalam keadaan kosong. Dia akan membawa pra-anggapannya ke dalam teks tersebut. Fenomena ini biasa disebut dalam hermeneutika sebagai salah satu dimensi dari “lingkungan hermeneutika” (*the hermeneutical circle*). Dimensi lainnya (kedua) dari lingkungan Hermeneutika adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan, kita harus memahami partikularnya, bagian-bagiannya dan begitu juga

sebaliknya. (Warner G. Jeanrond, 1991: 5-6). Redaksi yang sama juga dikemukakan oleh Antony, C. Thiselton) dalam bukunya *New Horizon in Hermeneutik*. (Antony. C. Thiselton, 1992 : 221-228) Pra-anggapan seorang penafsir al-Quran dapat berupa pengetahuannya tentang bahasa Arab, puisi, asbab al-nuzul (konteks dan intra teks) dan munasabah (inter teks). Aspek inilah yang turut mewarnai teknik dan disiplin penulisan seorang mufasssir ketika menafsirkan al-Quran.

Kesadaran Al-Baidhawi terhadap Hermeneutika dan metode penafsiran dapat kita baca dalam pengantar *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl* yang ia tulis. Ada dua alasan yang melatarbelakangi Imam Baidhawi menulis Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asras al-Takwil. *Pertama*, Imam al-Baidhawi memandang bahwa ilmu yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia adalah ilmu tafsir. Ilmu tafsir merupakan pemimpin ilmu-ilmu agama dan kepalanya, fondasi agama dan basisnya. Tak pantas seorangpun berbicara tentang tafsir kecuali mereka menguasai pengetahuan agama, baik yang usul maupun yang furu’ serta ahli dalam disiplin bahasa Arab dan sastra. Dalam hal ini Imam al-Baidhawi memandang tafsir sebagai ilmu agama yang tertinggi derajatnya dalam ilmu-ilmu agama, sebagaimana dituturkannya dalam pengantar *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil* sebagai berikut: (Umar bin Muhammad al-Syiraji al-Baidhawi, : 5-6)

فإن أعظم العلوم مقادارا
 وأرفعها شرفا ومنارا علم التفسير
 الذى هو رئيس العلوم الدينية ورأسها
 ومبنى قواعد الشرع لا يلىق لتعاطيه
 والتصدى للتكلم فيه إلا من برع فى

العلوم الدينية كلها أصولها وفروعها
وفاق في الصناعات العربية والفنون
الأدبية

Kedua, Imam al-Baidhawi mengatakan bahwa ia telah lama berkeinginan untuk menulis disiplin tafsir dalam bentuk tulisan yang mencakup pikiran-pikiran terbaik yang diperoleh dari para pendahulunya dan ulama yang telah beliau pelajari dari para sahabat, tabi'in dan kaum salaf; buku yang mencakup pula bacaan (qiraat) dari delapan imam dan berbagai model bacaan lain dari qari yang diakui. Tetapi karena beliau menyadari keterbatasan kemampuannya maka beliau menanggungkan usaha penulisan kitab tafsirnya. Jelas disini, bahwa Imam al-Baidhawi telah mencoba untuk menulis tafsir ini namun karena ketidakmampuan untuk melakukan itu, kemudian Beliau menundanya sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau menulis sebagai berikut: (Umar bin Muhammad al-Syiraji al-Baidhawi, : 5-6)

إلا أن قصور بضاعتي
يثبطني عن الإقدام وبمنعني عن
الإنتصاب في هذا المقام حتى سنح
لي بعد الإستخارة ما صمم به عزمي
على الشروع فيما أردته والإتيان بما
قصدته ناويا ان أسميه بعد أن أتممه
بأنوار التنزيل وأسرار التكويل

Sementara itu, menurut Muhammad al-Fadhil ibn 'Ashur, tafsir al-Baidhawi ditulis pada akhir hidupnya yakni paruh kedua abad ketujuh di Tibriz. (Ibn 'Ashur, *Al-Tafsir wa Rijaluhu*, 1966): 97)

Melalui pernyataan Imam al-Baidhawi dalam pengantarnya serta penelusuran terhadap kitab *Tafsir Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl*

penulis menemukan beberapa metode hermeneutika Al-Baidhawi, diantaranya adalah :

1. Memberikan perhatian mendalam terhadap tata bahasa Arab.

Dalam persoalan ini, Al-Baidhawi menjelaskan kata-kata dan istilah-istilah yang kurang jelas. Beliau juga menjelaskan hubungan yang erat antara satu kata dengan kata yang lain. Tampak sekali penguasaan Beliau terhadap beberapa karya ahli tata bahasa Arab seperti halnya Sibawaih, al-Khalil, al-Mubarrad, Tsalab dan lainnya yang sering disebut-sebut dalam tafsirnya. Tidak jarang Beliau juga mengutip petikan sya'ir para pujangga Arab.

Sebagai misal ketika menafsirkan *Alhamdulillah*, Imam Baidhawi menulis

(الحمد لله) الحمد هو الثناء
على الجميل الإختياري من نعمة
أو غيرها والمدح هو الثناء على
الجميل مطلقا تقول حمدت زيدا
على علمه وكرمه ولا تقول
حمدته على حسنه بل مدحته
وقيل هما أخوان والشكر مقابلة
النعمة قولا وعملا واعتقادا قال .
أفادتكم النعماء منى ثلاثة * يدي
ولسانى والضمير المحجبا.

Atau ketika menjelaskan Alif Lam Mim pada permulaan surah al-Baqarah Beliau menulis;

(الم) وسائر الألفاظ التي يتهجى
بها أسماء مسمياتها الحروف التي
ركبت منها الكلم لدخولها في حد
الإسم واعتوار ما يخص به من
التعريف والتكثير والجمع والتصغير



ونحو ذلك عليها وبه صرح الخليل و
 أبو علي

Dalam uraian yang berkaitan dengan tata bahasa tersebut seringkali Imam al-Baidhawi merujuk kepada tafsir al-Kasasyaf karya Zamakhsyari. Hal tersebut dapat diketahui dari penjelasan komentator (penulis hasyiyah) tafsir Al-Baidhawi sendiri. Misalnya Al-Kazaruni mengomentari penjelasan kebahasaan Imam Baidhawi dalam tafsirnya dengan perkataan *فصرح أي صاحب الكشاف, كذا في الكشاف* atau *هذا القائل صاحب الكشاف* dan pernyataan lainnya. Namun ada kalanya uraian Imam Baidhawi justru menolak pendapat Zamakhsyari yang disajikan dalam al-Kasasyaf. Al-Kazaruni mengomentari sikap oposan Imam Baidhawi terhadap penjelasan Zamakhsyari dengan perkataan *فيه رد على الكشاف*.

2. Mengangkat munasabah ayat (*internal relationship*)

Metode hermeneutika Al-Baidhawi yang lain adalah apa yang disebut oleh para pemerhati tafsir dengan munasabah ayat (*internal relationship*), yaitu hubungan internal dalam al-Quran yang sering diistilahkan dengan *القران يفسر* (ayat-ayat al-Quran saling menafsirkan satu sama lain). Praktek ini misalnya dapat dilihat ketika Imam Baidhawi menafsirkan ayat ke 56 dari surah al-Rum yang berbunyi *لقد ليثتم في كتاب الله* (Sesungguhnya kamu telah berdiam [dalam kubur] menurut ketetapan Allah).

Cara penafsiran Imam Baidhawi terhadap ayat diatas

adalah dengan menghubungkannya dengan ayat ke 100 dari surah al-Mukminun yang berbunyi *ومن وراءهم برزخ* (Dan di hadapan mereka ada dinding) untuk menjelaskan bahwa ayat yang terakhir disebut mempunyai arti yang sama dengan dengan ayat yang sedang ia tafsirkan.

3. Merekam riwayat pendukung (*asbab al-nuzul*) serta komentar shahabat, tabi'in dan ulama salaf atau mufassir-mufasir sebelumnya.

Peran hadits dalam tafsir Imam Baidhawi lebih nyata dibanding dengan peran al-Quran. Sebagai misal, ketika menafsirkan surah al-Rum, Imam al-Baidhawi mengutip sekitar tiga fungsi hadits. *Pertama*, Beliau memulai penafsiran dengan hadits yang merekam latar belakang historis turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). *Kedua*, Beliau mengutip hadits yang menerangkan arti suatu ayat. Seperti dalam menafsirkan ayat ke 47 surah al-Rum yang berbunyi ;

وكان حقا علينا نصر المؤمنين

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman" Imam al-Baidhawi mengutip sabda Rasulullah SAW yang berbunyi;

ما من امرئ مسلم يرد عن عرض أخيه إلا كان حقا على الله أن يرد عنه نار جهنم

"Setiap muslim yang menjaga kehormatan saudaranya maka Allah akan menjaganya dari api neraka".

Ketiga, Beliau mengutip hadits-hadits *fadhail al-suwar* pada penghujung setiap surah yang ditafsirkan. Namun sayangnya, ketika mengutip hadits tersebut,

Imam al-Baidhawi tidak menyebutkan sandaran periwayatan yang mempengaruhi otentisitas dan validitas hadits tersebut. Kategori hadits-hadits tersebut sering dikategorikan dengan hadits dalaif bahkan hadits maudhu oleh sementara pemerhati validitas hadits. Kajian tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan surah dalam al-Quran telah dibahas penulis dengan cukup gamblang dalam sebuah tulisan yang berjudul *Fadhail al-Suwar, Studi teks hadits tentang keutamaan surah-surah dalam Al-Quran*. Seperti ketika menyebutkan keistimewaan surah al-Rum tersebut, Imam al-Baidhawi mengutip hadits Nabi SAW yang berbunyi;

من قرء سورة الروم كان له من الأجر عشر حسنات بعدد كل ملك سبح الله بين السماء والأرض وأدرك ما ضيع في يومه وليلته

“Barangsiapa membaca surah al-Rum maka ia akan memperoleh sepuluh kebaikan sejumlah keseluruhan malaikat yang membaca tasbih diantara langit dan bumi serta akan meraih sesuatu yang tersia-sia pada saat siang dan malam. (al-Baidhawi:142-150)

Kemudian ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah umat-umat yang terdahulu, Imam Baidhawi terkadang mengutip riwayat Israiliyyat namun tidak banyak. Misalnya ketika menafsirkan surah al-Naml ayat 22, yang berbunyi ;

فمكث غير بعيد فقال أحطت بما لم تحط به وجنتك من سبا بنيا يقين

“Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata:”Aku telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui ;

dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini”.

Imam al-Baidhawi mengutip riwayat yang berbunyi; (Al-Baidhawi: 142-150)

روى أنه عليه الصلاة والسلام لما أتم بناء بيت المقدس تجهز للحج فوافوا الحرم

Dalam tafsir al-Baidhawi ini ada kesan kuat bahwa Imam al-Baidhawi sangat bergantung kepada para mufssir pendahulunya. Beliau seringkali menyebut nama Ibnu Abbas. Kemudian ada juga nama sahabat seperti Ibnu Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, Abdullah bin Zubair, Abu Mus al-Asy’ari dan Zaid bin Tsabit. Juga ada nama-nama tabi’in seperti Mujahid, Al-Dhahhak, Qatadah, Ikrima dan Abu al-‘Ali. Sebagian ahli menamakan kelompok sahabat dan tabi’in sebagai mufassir periode formatif, yakni tafsir-tafsir al-Quran yang berlangsung dari masa Nabi Muhammad SAW sampai masa al-Thabari.

Adapun berkaitan dengan para penulis kitab tafsir sebelumnya, memang unik, ketika Imam Baidhawi tidak pernah menyebut nama-nama seperti al-Thabari, Zamakhsyary, al-Razi ataupun al-Ragib al-Isfahani walaupun para penulis hasyiyah dapat menemukan bahwa apa yang Beliau tulis seringkali merujuk kepada nama-nama mufassir tersebut.

4. Memperhatikan teknik pembacaan al-Quran (*qiraat*)

Selain mengutip pendapat shahabat, tabi’in serta para ulama sebelumnya, Imam Baidhawi sangat memperhatikan teknik pembacaan al-Quran. Kita maklumi bersama bahwa cara membaca ayat al-Quran dapat



mengakibatkan perbedaan arti. Berkaitan dengan teknik qiraat ini, Imam Baidhawi tidak hanya menyajikan tujuh teknik pembacaan yang dikenal dengan *qiraah al-sab'ah*, melainkan juga menambah satu qari lagi sehingga jumlahnya menjadi delapan, yakni qari Ya'qub al-Hadhrami. Ia bernama lengkap Abu Muhammad Ya'qub bin Ishak al-Hadhrami. Periwat dari qiraat Ya'qub yang terkenal diantaranya adalah Rauh bin 'Abd al-Mukmin dan Muhammad bin Mutawakkil al-Lu'lu'i yang dijuluki Ruwais. Ya'qub merupakan salah seorang dari sepuluh imam yang menjadi rujukan teknik pembacaan ayat-ayat al-Quran setelah Ibnu Amir, Ibnu Katsir, 'Ashim, Abu 'Amr, Hamzah, Al-Kisai dan Abu Ja'far. Tiga dari sepuluh qiraat yang diperhitungkan oleh para ahli selain yang terkenal dengan *qira'at al-sab'ah* diperselisihkan para ulama otentisitasnya. Menurut Ibnu Subki mutawatir, menurut Jalaluddin al-Mahalli sah-sah saja, sedangkan menurut Fuqaha yang memandang hanya *qira'at sab'ah* yang mutawatir, tiga qiraat tersebut seluruhnya *syadz*. Unikny, Imam al-Baidhawi yang dikenal sebagai seorang faqih itu menggunakan Ya'qub sebagai salah seorang imam yang dijadikan sandaran rujukan qiraat dalam kitab tafsirnya (Muhammad Abdul 'Azhim al-Zarqani, 1988: 440-463).

.Ketika menafsirkan ayat ke 30 dari surah al-Rum, nama Ya'qub dikutip tiga kali oleh Imam Baidhawi

Contoh penafsiran dengan pendekatan qiraat dapat dilihat ketika Imam Baidhawi menafsirkan ayat keempat dari al-Quran surah al-Fatihah yang berbunyi **يوم ملك الدين**. Imam Baidhawi mengatakan

bahwa lafadz yang dibaca dengan dipanjangkan *mim*-nya adalah qiraat 'Ashim, al-Kisai dan Ya'qub. Bacaan tersebut diperkuat dengan ayat ke 19 dari surah al-Infithar yang berbunyi ;

**يوم لا تملك لنفس نفياً
 والامر يومئذ لله**

“(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain . Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah”.

Sehingga ayat diatas dimaknai dengan “Yang Menguasai hari pembalasan” (pen.). Adapun ulama yang lain membaca dengan dipendekkan *mim*-nya. Imam al-Baidhawi memilih qiraat ini dengan argumen bahwa pembacaan *mim* yang pendek merupakan qiraat pilihan yang dipraktekkan oleh penduduk Mekah dan Madinah (*Ahlu Haramain*). Pemahaman ayat tersebut diperkuat dengan firman Allah SWT dalam surah al-Mukmin ayat 16 yang berbunyi **لمن الملك اليوم** “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini ?”. Sehingga ayat tersebut ditafsirkan dengan “Yang Merajai hari pembalasan”.

5. Ekspose paham kalam dan fikih.

Dalam kajian hermeneutika, latar belakang akademis mufassir akan mempengaruhi cara pembacaan dan penafsirannya terhadap teks. Oleh karenanya sangat wajar sekali seandainya Imam Baidhawi menghiasi tafsirnya dengan paham-paham yang dianutnya. Sebagai seorang pengikut Asy'ari dalam madzhab kalam, Imam Baidhawi melakukan *kontra interpretatif* terhadap paham-paham Muktazilah yang dilansir Zamakhsyari dalam kitab tafsir al-Kasasyaf. Sedangkan

sebagai pengikut Imam Syafi'i, beliau gigih mengaplikasikan paham *Syafi'iyah* dalam ayat-ayat hukum.

Sebagai misal, Imam al-Baidhawi memulai tulisan dalam tafsirnya dengan ungkapan الحمد لله نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا. Pernyataan ini merupakan bentuk penolakan terhadap doktrin bahwa al-Quran diciptakan (*makhluk*) sebagaimana dikemukakan Zamakhsyari pada permulaan kitab al-Kasysyaf. (Al-Zamakhsyari,:1)

Dalam persoalan fiqih, Imam al-Baidhawi kentara sekali dukungannya terhadap Imam Syafi'i. Misalnya ketika Imam al-Baidhawi menafsirkan ayat *Bismillahirrahmanirrahim*. Pertama kali Imam al-Baidhawi menegaskan bahwa *Bismillahirrahmanirrahim* adalah bagian dari surah al-Fatihah dan seluruh surah dalam al-Quran sebagaimana dianut para ahli qiraat serta fuqaha Mekah dan Kufah, juga Ibnu Mubarak dan Imam Syafi'i. Berbeda halnya dengan para ahli qiraat dan fuqaha Madinah, Bashrah dan Syam, juga Imam Malik serta Imam Auza'i. Kemudian Imam al-Baidhawi mengutip dialog Muhammad bin Hasan yang mempertegas kedudukan *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai bagian dari surah al-Fatihah dengan mengutip hadits Rasulullah sebagai pendukungnya.

6. Interpretasi ilmiah terhadap ayat-ayat yang terkait ilmu pengetahuan

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta dan ilmu-ilmu kealaman, Imam al-Baidhawi sangat terpengaruh oleh metode penafsiran

Imam al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Sebagaimana Imam al-Razi yang ahli dalam bidang ilmu alam menafsirkan dengan panjang lebar ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu tersebut, maka Imam al-Baidhawipun banyak sekali berbicara mengenai persoalan astronomi, langit, bumi, hujan, awan, hewan, tumbuhan dan manusia serta yang lainnya..

Karena pembahasan yang begitu luas terhadap ayat-ayat alam, tak kurang ulama seperti Dr. Abdul Majid Abdul Salam al-Muhtasib memasukkan tafsir Imam al-Baidhawi ini ke dalam *Tafsir 'Ilmi Tafsir 'ilmi* yang merupakan ijihad atau usaha keras mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Quran. (Abdul Majid Abdul salam al-Muhtasib :252-253). Dan karena itu pula diantaranya –menurut hemat penulis- tafsir al-Baidhawi dikategorikan oleh sementara ulama sebagai *tafsir bi al-ra'yi*.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dari makalah sederhana ini, ada beberapa catatan akhir yang hendak penulis sampaikan, diantaranya adalah:

1. Dalam kitab tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil, Imam al-Baidhawi tidak hanya melakukan penafsiran, tetapi juga pentakwilan terhadap ayat-ayat al-Quran dengan pendekatan kaidah bahasa Arab.
2. Imam al-Baidhawi menyajikan ayat-ayat hukum yang berkenaan dengan masalah fikih secara ringkas dengan menunjukkan



- kecenderungannya terhadap Mazhab Syafi'i yang dianutnya.
3. Ada dua kitab tafsir penting yang dirujuk Imam al-Baidhawi dalam menyusun kitab tafsir ini. *Pertama*, kitab Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari, namun beliau meninggalkan pendapat al-Zamakhsyari yang berhubungan dengan paham Muktazilah. *Kedua*, kitab Al-Tafsir al-Kabir karya Fakhrudin al-Razi yang menyebabkan Imam Baidhawi tenggelam dalam pembahasan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam sehingga mengantarkan karya tafsirnya kedalam corak *tafsir ilmi*.
- DAFTAR PUTAKA**
- Al-Asnawi, Jamaluddin Abdulrahim, *Thabaqat al-Syafi'iyah*, Dar al-kitab al-Ilmiah, Beirut, tt.
- Al-Baidhawi, Umar bin Muhammad al-Syiraji, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil*, Al-Haramain, Singapura, tt.
- Al-Dawudi, Ahmad, *Thabaqat al-Mufassirin*, Dar al-kutub al-Ilmiah, Beirut, tt.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Dar el-Fikr, Beirut, 1976. Al-Fakhrurazi, Mafatih al-Ghaib, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, tt.
- Al-Maraghi, Mushtafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Dar el-Fikr, Mesir, 1974.
- Al-Muhtasib, Abdul Mujib Abdul salam, Dr, *Ittijahat al-tafsir fi 'Ashr al-Hadits*, Dar al-Fikr, Beirut, 1973.
- Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azhim, *Manahil al-'Irfan*, Dar al-fikr, Beirut, 1988
- Ibn 'Ashur, *Al-Tafsir wa Rijaluhu*, Dar al-Kutub al-Syarqiyyah, Tunis, 1966.
- Jeanrond, Warner G, *Theological Hermeneutics : Development and Significance*, Crossroad, New York, 1991.
- Jurnal Ulumul Quran No. 3 /VII/1996.
- Ritonga, Rohman, et.al, *Ensiklopedia Hukum Islam*, P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven, Jakarta, 1997.
- Shihab, M. Quraish, et.al, *Sejarah & Ulum Al-Quran*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Thiselton, Antony. C., *New Horizons in Hermeneutics*, Zondervan, Michigan, 1992.
- Watt, W. Montgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Terj. Lilian D. Tedjasudhana, *Richard Bell : Pengantar Quran*, INIS, Jakarta, 1998